

SENTRA KERAJINAN TENUN SONGKET SUMATERA DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *POSTMODERN*

Gladies Imanda Utami Rangkuty¹⁾, Muhammad Rijal²⁾, Yohannes Firzal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: gladiesimanda@gmail.com

ABSTRACT

As a Malay traditional craft, Sumatera Songket is known its high culture value. With various of pattern, the songket has a peculiarity interesting to tourists. Therefore a facility to accommodate songket is needed to conserve and to provide information to public, in order to let them to know and learn decorative of pattern and the process of making the songket. The facility is a center of craft industrial area which produce songket. With the Postmodern Architecture approach, the concept of this center is Khazanah Songket Melayu which is defined as a high value of the culture. Through the neo-vernacularism design method, it is applied on zoning, the massing, the landscaping, and facade. This production center area has applied Songket pattern arrangement, the landscape is in accordance to the mass. While the mass has designed with decorative pattern ornament. The pattern of mangosteen, and local decorative ornament are applied to building facade in neo-vernacularism design.

Keywords: *Songket, Malay, Neo-Vernacularism, Postmodern Architecture.*

1. PENDAHULUAN

Kerajinan tenun songket Melayu tidak hanya sebagai hasil kerajinan tapi juga merupakan cerminan nilai budaya tempatan, nilai-nilai tempatan ini berkembang dari dulu hingga sekarang.

Disamping itu kerajinan juga dipengaruhi alam, lingkungan serta rangsangan naluri alamiah yang menjadikan variasi bentuk dari bentuk dasar kerajinan, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk kreatifitas dan inovasi dari kerajinan itu sendiri seperti motif, corak, dan ragam hias (Primasari, 2015).

Songket juga dapat dilihat dalam industri kreatif dapat mengangkat kandungan seni dan budaya secara bersamaan. Industri kreatif mengutamakan kreatifitas sebagai faktor utama dalam setiap proses desain yang dipengaruhi produk. Setiap proses desain merupakan langkah strategi pengembangan kerajinan yang dapat ditemui sebagai suatu bentuk kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi (Primasari, 2015).

Songket awalnya merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional masyarakat melalui keterampilan tangan para pengrajin

dan hanya digunakan oleh kalangan kerajaan dalam lingkungan terbatas. Seiring dengan perkembangan zaman songket semakin dikenal di dunia pariwisata, namun belum adanya wadah kegiatan kerajinan tenun dan produksi tenun songket untuk melestarikan budayanya kerajinan tenun agar tidak punah. Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru dirancang sebagai pusat yang mewadahi kegiatan kerajinan tenun.

Lokasi Sentra Kerajinan Tenun ini direncanakan di Pekanbaru yang menjadi rumah bagi bangsa Melayu. Pekanbaru memiliki lokasi strategis yang dekat dengan Selat Malaka yang menjadi jalur perdagangan regional dan internasional.

Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera menerapkan prinsip arsitektur *postmodern* dengan pendekatan *neo-vernacularism*. Salah satu alasan yang dicetuskan oleh Jencks dalam mendasari lahirnya *postmodern* dengan adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai atau elemen tradisional yang telah banyak ditinggalkan, dengan menggunakan bentuk dan pola-pola dari unsur lokal

(Dharma, 2012) . Penerapan arsitektur *postmodern* pada desain Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera akan menghidupkan kembali nilai-nilai unsur lokal dan dipadupadankan dengan unsur-unsur kontemporer. Sehingga rancangan bangunan dapat menjadi suatu bentuk informasi visual dalam melestarikan warisan budaya Melayu.

Sebagai responsif unsur lokalitas desain arsitektur bangunan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini lebih menitikberatkan penggunaan elemen dan ragam hias Melayu Riau, seperti pucuk rebung dan tampuk manggis. Dengan demikian desain bangunan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini dapat juga menjadi salah satu pelestarian arsitektur Melayu dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan edukasi budaya songket.

Oleh karena itu, penerapan Khazanah Songket Melayu sebagai konsep pada rancangan kawasan ini tidak semata ditujukan hanya sebagai hasil kerajinan, tapi juga merupakan aktualisasi cerminan nilai budaya tempatan.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses merancang kawasan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru sesuai dengan fungsi sebagai wadah pelestarian dan informasi?
2. Bagaimana menerapkan konsep Khazanah Songket Melayu ke dalam perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru dengan pendekatan Arsitektur *Postmodern*?
3. Bagaimana perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru berdasarkan pendekatan arsitektur *postmodern* dengan metode *Neo-Vernacularism*?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Merancang kawasan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru sesuai dengan fungsi sebagai wadah pelestarian dan informasi.
2. Menerapkan konsep Khazanah Songket Melayu ke dalam perancangan Sentra

Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru dengan pendekatan Arsitektur *Postmodern*.

3. Merancang Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru berdasarkan pendekatan arsitektur *postmodern* dengan metode *Neo-Vernacularism*.

2. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru ini merupakan sebuah wadah bagi para pengrajin kerajinan tenun songket agar tetap melestarikan kerajinan. Sentra ini menggunakan metode perancangan yang bermula pada tema yang digunakan yaitu arsitektur *postmodern*. Adapun metode yang digunakan dalam perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru menggunakan metode *neo-vernacularism* yang dapat menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan membuat bentuk dan pola-pola dari bangunan lokal.

b. Langkah-Langkah Perancangan

Langkah-langkah dalam melakukan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Konsep,
Merupakan dasar dari penerapan beberapa prinsip desain.
2. Penzonangan
Bertujuan untuk membedakan fungsi dan kegiatan ruang, antara zona privat, publik, semi publik, servis maupun ruang terbuka..
3. Tatanan Massa
Pada Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera disusun berdasarkan pola yang didapat dari penzonangan yang disesuaikan dengan site, fungsi ruang dan lingkungan sekitar.
4. Tatanan Ruang Luar, bertujuan untuk mengetahui perletakan-perletakan zona sirkulasi, zona parkir, zona servis, vegetasi dan area terbuka.
5. Bentuk Massa
Pada perancangan ini merupakan proses transformasi dari pola dasar motif

songket tampuk manggis yang digunakan sebagai hiasan dari bagian isi kain songket.

6. Tatanan Ruang Dalam,
Disesuaikan dengan bentukan massa yang digunakan agar terciptanya sirkulasi ruang dalam.
7. Struktur
Pada perancangan ditentukan dengan mempertimbangkan kekuatan bangunan, yaitu sistem modular, struktur pondasi dan balok untuk struktur utama bangunan, serta struktur baja untuk jembatan.
8. Utilitas,
Pada perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini menerapkan sistem utilitas umum yaitu sistem air bersih, air kotor, air kotor, sistem *fire protections*, dan elektrikal.
9. Fasad Bangunan
Penggunaan kriteria desain metode neo-vernacularism diterapkan pada visual bentukan massa dengan ornamen motif ragam hias songket pada fasad sebagai salah satu unsur lokal yang digunakan.
10. Hasil Desain,
Hasil desain didapat setelah dikembangkan berdasarkan konsep dan langkah-langkah perancangan. Serta melengkapi dari gambar-gambar yang dibutuhkan dalam perancangan.

c. Strategi Perancangan

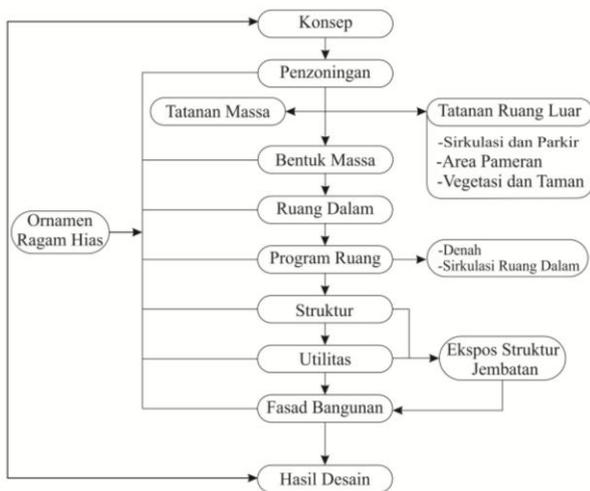
Strategi Perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini adalah:

1. Konsep, yang diterapkan pada Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru yaitu Khazanah Songket Melayu.
2. Penzoningan
Pola penzoningan berdasarkan komposisi susunan kain songket dibagi berdasarkan fasilitas yang akan diwadahi yaitu kegiatan industri, kegiatan edukasi, kegiatan pemasaran, kegiatan rekreasi, serta fasilitas pengelola, fasilitas pelestarian, fasilitas workshop dan fasilitas pendukung.

3. Tatanan Massa
Perletakkan tatanan massa dibuat berdasarkan transformasi komposisi susunan dari kain songket yang dihasilkan dari penzoningan. Bentukan pola tatanan masa pada rancangan menggunakan pola dasar motif songket yaitu motif tampuk manggis.
4. Tatanan Ruang Luar,
Tatanan ruang luar pada perancangan meliputi pola lansekap, sirkulasi ruang luar, dan vegetasi.
5. Bentukan Massa,
Bentukan massa ditransformasikan dari unsur lokal yaitu pola dasar motif kain tenun songket tampuk manggis, diambil berdasarkan pembagian zona kegiatan pada tatanan massa.
6. Tatanan Ruang Dalam,
Disesuaikan dengan bentukan massa yang digunakan. Berdasarkan fungsinya kegiatan yang terdapat dalam tatanan ruang dalam yaitu kegiatan edukasi, pemasaran, produksi, dan kegiatan rekreasi.
7. Struktur
Sesuai dengan tema arsitektur *postmodern*, sistem struktur pada perancangan ini mengutamakan struktur atau bahan material yang modern
8. Utilitas,
Pada kawasan ini menggunakan sistem utilitas air bersih, air kotor, air kotor, sistem *fire protections*, dan elektrikal.
9. Fasad Bangunan.
Fasad Bangunan ditransformasikan dari bentukan dasar motif songket tampuk manggis. Bangunan ini juga menampilkan ornamen ragam hias Melayu pucuk rebung pada jendela yang diterapkan sebagai fasad.
10. Hasil Desain
Melengkapi dari gambar-gambar yang dibutuhkan dalam perancangan, dari penggambaran denah hingga gambar-gambar yang dibutuhkan.

d. Bagan Alur

Strategi perancangan yang digunakan dapat dilihat pada bagan alur perancangan berikut,



Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di jalan Nangka Ujung, seberang Tugu Songket, Pekanbaru. Data-data fisik pada lokasi ini memiliki luas lahan 2.9 Ha dengan KDB 50%, garis sempadan pada lokasi ini memiliki jarak antara 5-10 m serta memiliki kontur relatif datar dengan kondisi eksisting tanah kosong.



Gambar 2 Lokasi Perancangan

Site berada di persimpangan Jalan Nangka dan S.M Amin ini berbatasan langsung dengan jalan lintar antar kota. Sebelah utara Jalan Nangka Ujung, sebelah barat berbatasan dengan Jalan S.M Amin, menuju Terminal Akap dan timur berbatasan dengan sekolah islam Al-ulum, dan sebelah selatan berbatasan dengan ruko-ruko.

2. Kebutuhan Ruang

Total luas lantai pada bangunan Sentra ini terdapat 203.634m². Total luas tapak 7753m² dengan asumsi luas lahan 2 Ha, maka

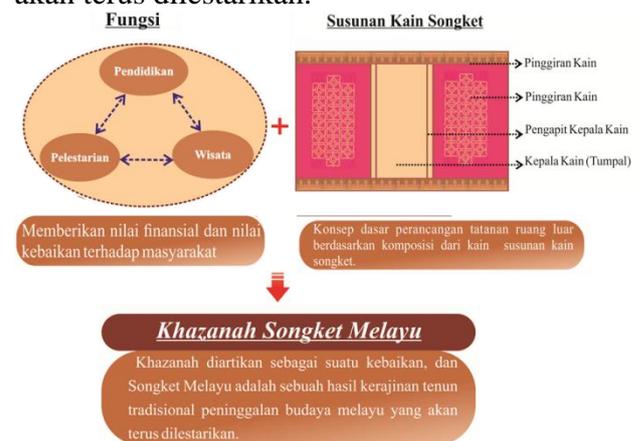
KDB pada total $\frac{7753}{20.000} \times 100\% = 39\%$. sehingga sesuai dengan peraturan RT/RW 2014-2036 pada daerah pengembangan V yaitu 50% dari total lahan, KDB pada sentra ini tidak melampaui peraturan yang telah ada.

Tabel 1.1 Total Kebutuhan Ruang

No	Kebutuhan Ruang	Luas (m ²)
1	Fasilitas Pengelola	5.078 m ²
2	Fasilitas Pendidikan	5.049 m ²
3	Fasilitas Pelestarian	5.127 m ²
4	Utilitas	188 m ²
5	Ruang Luar	4.064 m ²
TOTAL (m²)		28,775 m²

3. Konsep

Konsep dasar perancangan merupakan Khazanah Songket Melayu. Hasil konsep tersebut didapat dari latar belakang perancangan serta fungsi kegiatan yang diwadhahi didalamnya. Fungsi kegiatan tersebut memberikan nilai finansial kepada masyarakat. Sehingga didapatkan konsep dasar pada perencanaan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini adalah Khazanah Songket Melayu dimana, Khazanah diartikan sebagai suatu kebaikan, dan Songket Melayu adalah sebuah hasil kerajinan tenun tradisional peninggalan budaya Melayu yang akan terus dilestarikan.

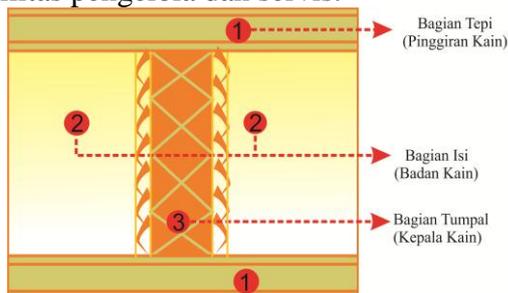


Gambar 3 Penjabaran Konsep

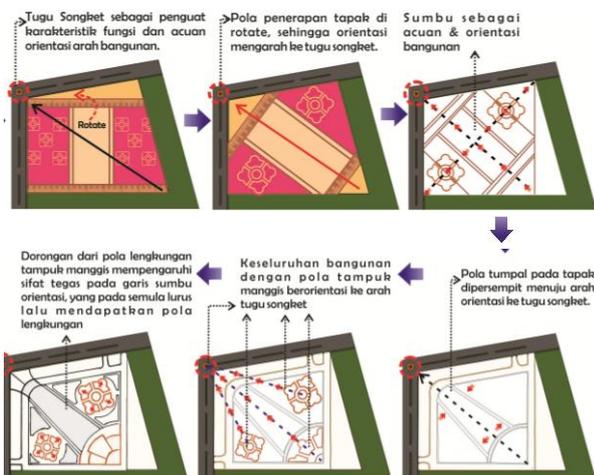
4. Penzoningan

Penzoningan dibagi berdasarkan pola dan komposisi susunan kain tenun songket Melayu dimana terdapat tiga bagian pada susunan kain songket yaitu bagian pinggiran, bagian isi, dan bagian tumpal. aktifitas utama yang bersifat publik berada dibagian tumpal,

sehingga Zona Publik, berupa fasilitas utama yaitu kegiatan rekreasi seperti zona pameran pada jembatan dan ditengah site, mini amphitheater, fasilitas pendukung, parkir dan ruang terbuka. Zona Semi Publik, merupakan zona yang hanya dapat diakses oleh beberapa orang saja yang memiliki kepentingan. Fungsi pada zona ini berupa fasilitas galeri, *workshop* pelatihan industri. Zona Privat, zona ini mewadahi kegiatan yang hanya bisa diakses oleh karyawan, pekerja serta siswa pelatihan. Fungsi yang termasuk pada zona privat adalah fasilitas pengelola dan servis.



Gambar 4 Komposisi Susunan Kain Songket



Gambar 5 Proses Transformasi Pola Penzonangan dan Tatanan Massa



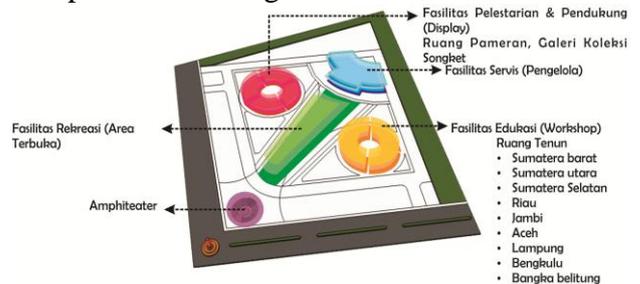
Gambar 6 Penzonangan

Pada penzonangan area publik terletak di tengah kawasan agar aktifitas pengunjung dapat terpusat pada garis orientasi, area semi

publik terletak menyebar agar dapat diakses pengunjung. Sedangkan area privat diletak di ujung agar jauh dari keramaian.

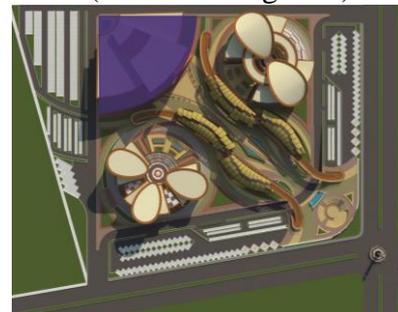
5. Tatanan Massa

Konsep tatanan massa dibuat berdasarkan pola dan kombinasi susunan kain songket yang digabungkan dan kemudian disesuaikan dengan kondisi site. Tatanan massa yang didapat adalah sebagai berikut:



Gambar 7 Tatanan Massa

1. Massa A (Fasilitas Pengelola)



Gambar 8 Tatanan Massa Fasilitas Pengelola

Fasilitas pengelola terletak disudut site, sebagai garis simetris pada desain kawasan, menghadap langsung tugu songket yang ada di persimpangan Jalan Nangka Ujung dan S.M Amin sehingga menjadi penguat karakteristik dari fungsi perancangan dan juga menjadi *point entrance* dari perancangan kawasan ini.

2. Massa B (Fasilitas Pelestarian)



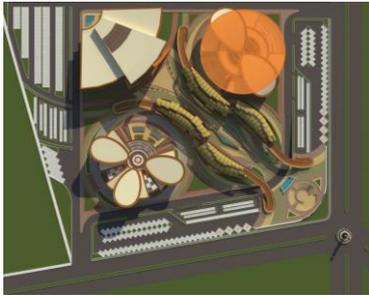
Gambar 9 Tatanan Massa Fasilitas Pelestarian

Fasilitas pelestarian merupakan fasilitas yang penuh dengan aktifitas warisan budaya kerajinan tenun songket Melayu, oleh karena

itu diletakkan pada sisi utara site sehingga pengunjung dapat mengakses fasilitas ini dengan mudah.

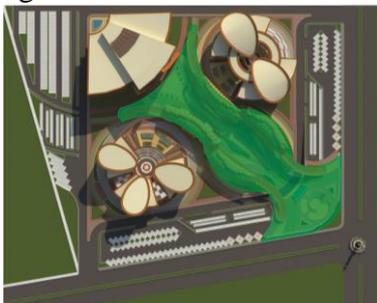
3. Massa C (Fasilitas Edukasi)

Fasilitas Edukasi berada di sebelah kanan atau disebelah barat pada site, pola tata letak bangunan Edukasi yang simetris membentuk suatu keseimbangan pola geometri pada kawasan.



Gambar 10 Tatanan Massa Fasilitas Edukasi

4. Ruang Pameran Terbuka



Gambar 11 Tatanan Ruang pameran terbuka

Ruang pameran terbuka berada diantara fasilitas pengelola, pelestarian dan edukasi, sehingga fasilitas ini menjadi penghubung antar bangunan.

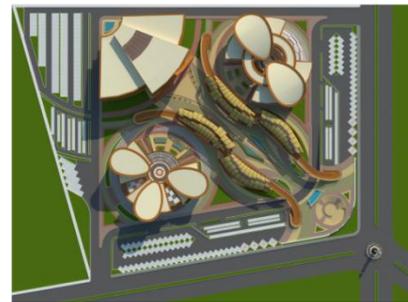
6. Tatanan Ruang Luar



Gambar 12 Tatanan Ruang Luar

a. Pola Lansekap

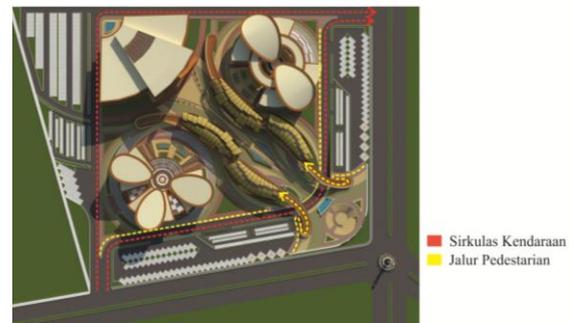
Pola lansekap pada Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera mengikiti pola penzoningan dan tatanan massa yang didapat dari pola susunan kain songket sehingga akan menjadi satu kesatuan antara benukan massa dan pola lansekap.



Gambar 13 Pola Lansekap

a. Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi ruang luar terbagi menjadi 2, yaitu sirkulasi kendaraan dan jalur pedestrian. Sirkulasi kendaraan yang diterapkan adalah *one way* dengan akses masuk dari jalan Nangka Ujung dan keluar pada jalan S.M Amin.



Gambar 14 Sirkulasi Ruang Luar

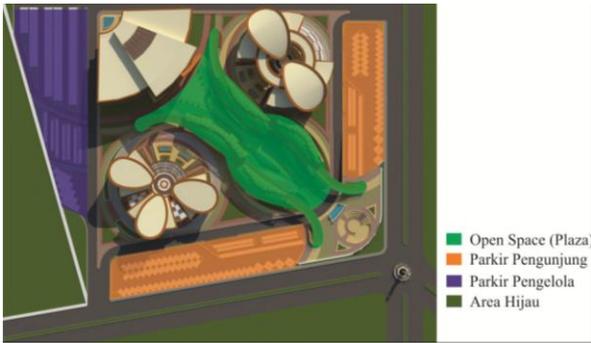
b. Vegetasi yang ada perancangan ini, dibagai berdasarkan sifatnya diantaranya Vegetasi Peneduh, Vegetasi Pengarah, Vegetasi, Vegetasi Estetika, Vegetasi Penutup Tanah, berfungsi untuk menutupi area hijau.



Gambar 15 Pola Perletakan Vegetasi

C. Area terbuka

Area terbuka berupa *open space*, area hijau dan area parkir. *Open space* didesain berada disekeliling fasilitas yang ada pada kawasan ini dan menjadi penghubung dari area parker menuju fasilitas dalam kawasan.



Gambar 16 Ruang Terbuka & Area Hijau

7. Bentuk Massa

Bentuk massa pada perancangan ini, diambil dari transformasi pola motif kain songket yaitu tampuk manggis yang menjadi dasar bentuk massa pada perancangan.



Gambar 17 Pola Dasar Bentuk Massa



Gambar 18 Bentuk Massa

8. Tata Ruang Dalam

Tataan ruang dalam fasilitas pengelola menyesuaikan dengan bentuk massanya, dengan lobby sebagai *center* dan berada ditengah.

Tataan ruang dalam fasilitas pelestarian pada lantai 1 dibagi berdasarkan fungsi ruangnya. Area ini terdapat kafetaria, galeri sejarah tenun songket, area souvenir dan bookstore. Pada lantai 2 berdasarkan fungsi ruangnya, dengan area kafetaria dan galeri tenun songket.

Fasilitas Pendukung berbentuk lingkaran dan menyesuaikan dengan bentuk site. Berupa fasilitas edukasi dengan kegiatan pelatihan serta workshop tenun. Pada lantai 1 terdiri dari ruang tenun songket dari berbagai daerah Sumatera, ruang menghani, ruang penggulungan benang, ruang pewarnaan, dan area penjemuran benang. Pada lantai 2

fasilitas ini terdiri dari ruang kelas pelatihan, ruang pengajar, galeri kerajinan songket, mini studio, ruang pengemasan, dan ruang jahit bahan tenun songket.

9. Struktur

Struktur utama pada pada Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini adalah dengan menggunakan sistem struktur rangka beton bertulang. Pada bagian atap fasilitas workshop menggunakan struktur spaceframe sedangkan untuk jembatan menggunakan struktur baja.

10. Utilitas

Sistem Utilitas yang digunakan pada perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera ini menerapkan sistem sanitasi (air bersih, air kotor, air kotoran, & pemanfaatan air hujan), sistem *fire protections*, dan elektrik.

11. Fasad Bangunan

Perancangan fasad bangunan, disesuaikan dengan bentuk dari bangunan Melayu yang telah ditransformasi dengan sentuhan arsitektur *postmodern* pada bentuk massa. Ragam hias Melayu ditransformasikan sesuai prinsip-prinsip arsitektur *postmodern* dengan metode vernakular, yaitu bentuk ornamen yang hanya menggunakan elemen vertikal dan horizontal sebagai unsur lokal.



Gambar 19 Transformasi Ornamen Fasilitas Jembatan



Gambar 20 Transformasi Ornamen Pada Massa Bangunan

Ornamen yang digunakan pada fasad bangunan berupa ukiran pucuk rebung ditransformasikan ke bentuk *postmodern*. Ornamen ini diletakkan pada jendela dan

dinding setiap fasilitas, ukiran pucuk rebung ini juga diletakkan pada struktur yang berbentuk segitiga sebagai aksen Melayu yang menopang jembatan sebagai akses kedalam site kawasan.

12. Hasil Desain

Setelah melakukan proses penzoningan, sirkulasi ruang dalam, sirkulasi ruang luar, tatanan ruang dalam, bentukan massa, tatanan massa, tatanan ruang luar, struktur, utilitas, fasad, vegetasi, dan detail lansekap maka dihasilkanlah desain Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru.



Gambar 21 Hasil Perancangan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Sumatera di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur *Postmodern*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses dalam merancang sentra ini yaitu dengan pembagian zona perletakan fungsi berdasarkan pola susunan kain songket. Dengan 3 bagian susunan kain songket pada bagian tumpal atau kepala kain terdapat fungsi area terbuka serta plaza, pada bagian isi terdapat fungsi sebagai fasilitas gedung edukasi dan fasilitas gedung pelestarian, sedangkan pada bagian pinggir terdapat fungsi dengan fasilitas gedung pengelola dan amphiteather. Sentra kerajinan tenun Songket Sumatera di Pekanbaru ini

memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan pelestarian kerajinan tenun songket Melayu, yang terdapat proses industri dalam menghasilkan produk serta pelatihan bagi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kerajinan tenun songket Melayu dari kepunahan.

2. Penerapan konsep Khazanah Songket Melayu pada perancangan Sentra kerajinan tenun Songket Sumatera di Pekanbaru dengan pendekatan Arsitektur *Postmodern* diterapkan pada pandangan secara visual, dimana penerapan metode *neo-vernacularism* terlihat pada penzoningan, tatanan massa, tatanan ruang luar, bentukan massa, dan fasad.
3. Metode *neo-vernacularism* diterapkan pada penzoningan dan tatanan ruang luar pada perancangan ini menggunakan pola dan komposisi susunan kain songket yang diterapkan pada site, pola susunan kain songket digabungkan dan disesuaikan dengan bentuk site, kemudian dibagi berdasarkan bagian susunan kain songket dengan fungsi dan kebutuhan setiap fasilitas. Sedangkan penerapan pada fasad, menggunakan ornamen Melayu yang telah ditransformasikan sebagai unsur budaya lokal. Sehingga hasil desain pada perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Melayu di dapat dengan melakukan pendekatan Arsitektur *Postmodern*.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Sentra Kerajinan Tenun Songket Melayu di Pekanbaru adalah perlunya penambahan studi literatur terhadap data ukuran ruang mengenai kegiatan workshop kerajinan tenun songket. Perlunya referensi dan studi mengenai metode desain *neo-vernacularism* pada perancangan untuk memudahkan proses transformasi dan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Agus. 2012, *Unsur Komunikasi Dalam Arsitektur Post–Moedrn*. Universitas Guna Darma. Dalam buku *The Language of Post Modern Architectur*, Charles Jenks, 1984.
- Primasari, Diah Ajeng. 2014, *Sentra Kerajinan Tenun di Pekanbaru dengan Pendekatan Tampilan Visual Arsitektur*, Skripsi, Pekanbaru, Universitas Riau.
- Tim Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008. *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*, Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Riau
- Viatra, Aji Windu dan Slamet, Triyanto. 2014. *Ekspresi Seni*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Vol 16, No. 2, Hal 168-183